

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan adalah suatu proses alami yang akan terjadi pada setiap makhluk hidup. Proses tersebut akan dialami mulai dari kelahiran, tumbuh menjadi dewasa, bereproduksi, dan menjadi tua, sedangkan lanjut usia (lansia) merupakan suatu masa bagi seseorang yang dikaruniai usia panjang (Uraningsari & Djalali, 2016). Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia menjelaskan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Proses penuaan juga dijelaskan dalam islam melalui Al-Qur'an surah Al-Ghafir (40) : 67

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كِبَرٌ مَّقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ
مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Artinya : Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu (kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.

Lansia merupakan fase akhir dari kehidupan dimana fungsi fisiologis tubuh akan mengalami penurunan. Penurunan fungsi tubuh

tersebut dapat menyebabkan lansia cenderung mengalami kerentanan terhadap penyakit degeneratif. Berbagai penyakit degeneratif yang sering dialami lansia antara lain adalah hipertensi, stroke, diabetes melitus dan radang sendi/rematik. Penyakit degeneratif yang sering dijumpai pada lansia adalah diabetes melitus (Gunardi & Septiawan, 2018).

Diabetes melitus (DM) merupakan keadaan yang seringkali dikaitkan dengan meningkatnya risiko kesakitan dan kematian pada lansia. *International Diabetes Federation* (2017) menyatakan bahwa angka prevalensi DM akan semakin meningkat jumlahnya dan diperkirakan akan naik menjadi 642 juta orang pada tahun 2040. Kejadian DM di Indonesia berdasarkan pemeriksaan darah pada usia >15 tahun pada tahun 2013 sebesar 6,9% dan mengalami peningkatan menjadi 8,5% pada tahun 2018 (RISKESDAS, 2018).

Kejadian DM di Indonesia berdasarkan usia yang didiagnosa oleh dokter pada usia >55 sebesar 6.3% , usia > 65 tahun sebesar 6% dan usia >75 tahun sebesar 3,3%. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada pada 3 provinsi teratas angka kejadian DM tertinggi di Indonesia (RISKESDAS, 2018). Hasil pendataan tersebut didukung dengan data dari Dinas Kesehatan DIY (2015), yang menunjukkan bahwa DIY memiliki angka kejadian DM sebanyak 2.891 kejadian. Kejadian tersebut juga banyak ditemukan di salah satu Kabupaten di DIY yaitu Bantul dengan angka 1.859 kejadian (Dinas Kesehatan Bantul, 2018).

Penyakit DM dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik dari aktivitas fisik maupun sosial serta psikologi orang yang menderita. Penyakit tersebut dapat menjadi serius dan memiliki dampak komplikasi jika tidak ditangani dengan tepat, seperti kepatuhan minum obat, kepatuhan diet dan pengaturan gaya hidup, sehingga menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian serta menurunnya kualitas hidup (Teli, 2017).

World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup yang berkaitan dengan budaya dan nilai dimana individu hidup dan yang berhubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan keinginan. Kualitas hidup pada lansia sangat berkaitan erat dengan kesadaran lansia terhadap masalah kesehatan dan kebiasaan hidup. Kualitas hidup lansia mencakup berbagai aspek, diantaranya usia harapan hidup, kesehatan fisik, kesehatan mental atau psikologis, fungsi kognitif, fungsi dukungan sosial, serta kepuasan dalam kehidupannya (R. A. Sari & Yulianti, 2017).

Kesek, Sekeon, & Ratag (2017) mengatakan lansia tanpa penyakit DM memiliki kualitas hidup lebih baik daripada lansia dengan penyakit DM. Seorang lansia dengan penyakit DM banyak mengalami masalah terakit perawatan diri, kepatuhan minum obat dan juga kemampuan berjalan, serta beberapa lansia merasakan nyeri dan ketidaknyamanan akibat tanda gejala DM. Masalah tersebut akan menjadi lebih berat karena

pada umumnya lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis sehingga dapat menyebabkan kualitas hidup yang kurang baik pada lansia.

Hasil studi pendahuluan yang didapatkan peneliti pada tanggal 10 Oktober 2019 dari data Puskesmas Kasihan 1 didapatkan hasil sebanyak 49 orang lansia yang tinggal di Kelurahan Bangunjiwo Kasihan Bantul terdiagnosa DM, 16 orang lansia diantaranya bertempat tinggal di Padukuhan Kalirandu. Data dari Posyandu Werda Pratama di Padukuhan Kalirandu yang juga merupakan desa binaan dari Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) FKIK UMY juga ditemukan terdapat 4 orang lansia dengan diagnosa DM. Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait kualitas hidup pada lansia di Padukuhan Kalirandu, pertama dikarenakan banyaknya kasus lansia yang ada di daerah tersebut. Kedua, penelitian tentang kualitas hidup DM masih sangat jarang diteliti, terutama pada kelompok lanjut usia. Ketiga, terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa kualitas hidup lansia tanpa DM lebih baik daripada lansia dengan DM, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut kualitas hidup pada lansia masih menjadi masalah yang belum teratasi, oleh sebab itu peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana eksplorasi

kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus di Padukuhan Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data demografi lansia dengan diabetes melitus
- b. Mengidentifikasi fungsi fisik yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus
- c. Mengidentifikasi peran fisik yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus
- d. Mengidentifikasi sakit jasmani yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus
- e. Mengidentifikasi kesehatan umum yang berhubungan dengan kualitas hidup pada lansia dengan diabetes melitus
- f. Mengidentifikasi vitalitas yang berhubungan dengan kualitas hidup pada lansia dengan diabetes melitus
- g. Mengidentifikasi fungsi sosial yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus
- h. Mengidentifikasi peran emosional yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus

- i. Mengidentifikasi kesehatan mental yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus
- j. Mengidentifikasi pengalaman yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus
- k. Mengidentifikasi pengobatan yang dilakukan yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus
- l. Mengidentifikasi pola makan yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang keperawatan mengenai bagaimana kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus, serta dapat menjadi referensi dalam pelayanan kesehatan lansia dengan diabetes melitus sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dari lansia.

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga dengan lansia penderita diabetes melitus untuk mengetahui bagaimana tingkat kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus serta dapat membantu dalam perawatan dan memberikan dukungan terhadap lansia sehingga kualitas hidup lansia dapat menjadi lebih baik.

3. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lansia guna mengetahui bagaimana tingkat kualitas hidupnya dan dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas hidup agar lebih baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai data dasar dalam menentukan kualitas hidup pada lansia terutama lansia dengan diabetes melitus.

E. Penelitian Terkait

1. Kesek, Sekeon, & Ratag, (2017) dengan judul “Gambaran Kualitas Hidup pada Lansia dengan Diabetes Melitus dan Tanpa Diabetes Melitus di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon”. Pada penelitian ini dikatakan bahwa kualitas hidup dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah diabetes melitus. Diabetes melitus dapat mempengaruhi kualitas hidup, terutama pada lansia yang memiliki prevalensi menderita diabetes melitus tertinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan *cross sectional study* dengan teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, menggunakan alat pengukur kualitas hidup kuisioner EQ-5D-5L dan alat ukur *auto check*. Populasi sampel yang diambil adalah 54 orang lansia. Hasil dari penelitian ini dikatakan

bahwa mayoritas lansia memiliki kualitas hidup dengan presentase 90,74%, dimana mayoritas lansia mengalami keluhan pada kesulitan berjalan dan nyeri. Gambaran kualitas hidup lansia tanpa diabetes melitus lebih baik daripada kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait kualitas hidup pada lansia. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jumlah variabel yang diteliti, metode penelitian dan lokasi penelitian.

2. Gunardi & Septiawan, (2018) dengan judul “Pengaruh Empat Variabel terhadap Kualitas Hidup Lansia dengan DM Tipe 2”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung pengaruh peran petugas kesehatan, fungsi keluarga, motivasi diri, gaya hidup terhadap kualitas hidup lansia penderita DM tipe 2 di wilayah Puskesmas Ciracas. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif desain *cross-sectional* dengan jumlah sampel 94 penderita diabetes melitus. Hasil penelitian menghasilkan temuan bahwa kualitas hidup lansia penderita DM tipe 2 dipengaruhi oleh peran petugas kesehatan (9,33%), fungsi keluarga (35,97%), motivasi diri (16,47%) dan gaya hidup (26,43%). Total besaran pengaruh langsung terhadap kualitas hidup lansia penderita DM tipe 2 sebesar 88,21% dan pengaruh tidak langsung sebesar 3,48%. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait dengan kualitas hidup lansia dengan DM, sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada

metode yang digunakan yaitu kualitatif, perbedaan variabel yang diteliti dan perbedaan tempat penelitian.

3. Teli, Margaretha (2017) dengan judul “Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas se Kota Kupang”. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah analitik observational dengan *cross sectional*. Data dikumpulkan dengan metode kuisisioner SF-36 dan dianalisa data dengan uji t-test. Hasil penelitian ini didapatkan terdapat penurunan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 pada semua aspek kesehatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait kualitas hidup pada lansia. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis instrumen penelitian yang digunakan, jenis sampel dan cara pengambilan sampel serta lokasi penelitian.